



DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i5>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Adaptasi Sosial dan Strategi Komunitas dalam Merespons Banjir di Wilayah Urban Palembang (Studi Kasus di Kecamatan Kemuning (Kelurahan 20 Ilir D-II, Ario Kemuning, Pahlawan, Pipa Reja, Sekip Jaya, dan Talang Aman)

Steven Anthony¹, Atrika Iriani², Doris Febriyanti^{3*}, Siti Zubaidah⁴

¹Universitas Terbuka, Sumatera Selatan, Indonesia, steven@ecampus.ut.ac.id

²Universitas Sriwijaya, Sumatera Selatan, Indonesia, atrikairiani@fisip.unsri.ac.id

³Universitas Indo Global Mandiri, Sumatera Selatan, Indonesia, dorishakiki@uigm.ac.id

⁴STIA Bala Putra Dewa, Sumatera Selatan, Indonesia, sitizu@kampusbalaputradewa.ac.id

*Corresponding Author: dorishakiki@uigm.ac.id

Abstract: *This study examines social adaptation strategies and community resilience in responding to floods in Kemuning District, Palembang. Locally-based adaptations, such as mutual cooperation, house modifications, and social media use, were developed despite resource and technological constraints. Social capital and informal networks were key to resilience. Findings show adaptation is contextual, influenced by area characteristics and social ties. The study recommends multi-stakeholder collaboration to enhance resilience, with proposals for disaster training, early warning systems, and collaborative forums. It emphasizes participatory approaches and local wisdom in urban disaster risk management.*

Keywords: *Social Adaptation, Community Resilience, Flood, Risk Management*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji strategi adaptasi sosial dan resiliensi komunitas menghadapi banjir di Kecamatan Kemuning, Palembang. Masyarakat mengembangkan adaptasi berbasis lokal seperti gotong royong, modifikasi rumah, dan penggunaan media sosial, meski terkendala sumber daya dan teknologi. Modal sosial dan jaringan informal menjadi kunci ketangguhan. Temuan menunjukkan adaptasi bersifat kontekstual, dipengaruhi karakteristik wilayah dan hubungan sosial. Studi ini menyarankan kolaborasi antar-pemangku kepentingan untuk memperkuat resiliensi, dengan rekomendasi pelatihan kebencanaan, sistem peringatan dini, dan forum kolaboratif. Penelitian menegaskan pentingnya pendekatan partisipatif dan penguatan kearifan lokal dalam manajemen risiko bencana.

Kata Kunci: Adaptasi Sosial, Resiliensi Komunitas, Banjir, Manajemen Risiko

PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, Indonesia semakin rentan terhadap dampak

perubahan iklim, dengan banjir sebagai salah satu bencana alam paling sering terjadi dan merusak. Kombinasi antara urbanisasi yang cepat, deforestasi, pola cuaca ekstrem, serta infrastruktur drainase yang buruk telah memperparah kejadian banjir, khususnya di wilayah perkotaan (Nuhun et al., 2024). Kota Palembang sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Selatan merupakan salah satu daerah yang paling terdampak (Mustika et al., 2024). Terletak di sepanjang Sungai Musi, Palembang secara geografis rawan banjir, namun dalam beberapa tahun terakhir, intensitas dan frekuensi banjir mengalami peningkatan signifikan, mengganggu kehidupan masyarakat dan memperburuk kerentanan sosial ekonomi warga (Toboroza & Febriyanti, 2025).

Kecamatan Kemuning merupakan salah satu kawasan strategis di Palembang yang kerap terdampak banjir, terutama di kelurahan seperti Pipa Reja dan Sekip Jaya (Fariza et al., 2024). Topografi yang datar, tingginya kepadatan penduduk, dan sistem drainase yang belum optimal membuat kawasan ini menjadi titik rawan genangan saat musim hujan tiba (Kamil et al., 2023). Selain kerusakan fisik seperti rusaknya rumah dan fasilitas umum, banjir juga menyebabkan gangguan aktivitas ekonomi, penurunan kualitas kesehatan masyarakat, serta memperbesar risiko ketimpangan sosial, terutama bagi kelompok berpenghasilan rendah (Ovany et al., 2025).

Dalam kondisi seperti ini, masyarakat setempat secara mandiri mengembangkan berbagai bentuk adaptasi sosial dan strategi komunitas sebagai respons terhadap bencana (Rusdanisari & Herwangi, 2025). Respons tersebut mencakup tindakan-tindakan seperti gotong royong membersihkan saluran air, peringatan dini berbasis komunitas, hingga distribusi bantuan antarwarga (Shalma et al., 2023). Meskipun sering kali tidak terdokumentasi secara formal, inisiatif lokal ini menunjukkan kapasitas sosial yang penting dalam membangun ketahanan komunitas terhadap bencana (Ramadhan et al., 2024). Sayangnya, kebijakan penanggulangan banjir di tingkat kota masih didominasi oleh pendekatan teknokratik dan belum sepenuhnya mengakomodasi pendekatan berbasis komunitas (Prana, Curl, et al., 2024; Shatkin, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk adaptasi sosial yang dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Kemuning, serta mengeksplorasi strategi komunitas yang berkembang dalam menghadapi banjir. Fokus utama terletak pada praktik adaptif yang kontekstual dan lokal, yang dapat berkontribusi terhadap perencanaan kebencanaan yang lebih partisipatif. Dengan melihat peran aktif masyarakat dalam merespons banjir, studi ini berupaya membangun pemahaman konseptual tentang resiliensi sosial di wilayah urban. Urgensi dari penelitian ini terletak pada pentingnya mendokumentasikan dan mengintegrasikan inisiatif masyarakat ke dalam kebijakan pengurangan risiko bencana. Selama ini, pendekatan struktural semata terbukti belum cukup mengatasi permasalahan banjir di kota-kota besar seperti Palembang. Dengan memahami dinamika sosial yang berkembang di tingkat akar rumput, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi dasar penyusunan kebijakan yang lebih responsif, inklusif, dan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan banjir di wilayah urban.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif** (Creswell & Poth, 2018) dengan tujuan untuk memahami secara mendalam proses adaptasi sosial dan strategi komunitas dalam merespons banjir di wilayah urban. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna, praktik lokal, serta dinamika sosial yang tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif. Penelitian kualitatif juga sesuai untuk mengidentifikasi pengalaman subjektif masyarakat serta praktik-praktik sosial yang bersifat kontekstual dan situasional dalam menghadapi bencana banjir.

Lokasi penelitian difokuskan di **Kecamatan Kemuning, Kota Palembang**, yang

secara historis dan geografis merupakan salah satu wilayah dengan intensitas banjir cukup tinggi. Kecamatan ini terdiri dari enam kelurahan, yaitu **20 Ilir D-II, Ario Kemuning, Pahlawan, Pipa Reja, Sekip Jaya, dan Talang Aman**, yang masing-masing memiliki karakteristik sosial dan kondisi kerentanan lingkungan yang berbeda-beda. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan keragaman tipologi permukiman, tingkat paparan terhadap banjir, serta potensi komunitas lokal dalam membangun respons adaptif terhadap bencana.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa metode. Pertama, **wawancara mendalam** (Osborne & Grant-smith, 2021) dilakukan terhadap warga terdampak, tokoh masyarakat, serta perangkat kelurahan untuk menggali informasi tentang pengalaman, strategi, dan persepsi mereka terhadap banjir. Kedua, **observasi lapangan** (Denzin & Lincoln, 2011) dilakukan secara langsung di titik-titik rawan banjir untuk mencatat kondisi fisik lingkungan, pola aliran air, serta bentuk penyesuaian ruang dan infrastruktur yang dilakukan oleh warga. Ketiga, dilakukan **diskusi kelompok terarah (Focus Group Discussion/FGD)** (Gill et al., 2008) di masing-masing kelurahan dengan melibatkan perwakilan masyarakat untuk memetakan strategi kolektif dan mengonfirmasi temuan-temuan awal. Terakhir, **dokumentasi dan pengumpulan data sekunder** (Barker & Alldred, 2013) dilakukan melalui telaah peta rawan banjir, laporan kelurahan, dokumentasi foto, serta arsip berita atau dokumen lain yang relevan. Penggunaan berbagai teknik ini bertujuan untuk memperoleh triangulasi data guna menjamin keabsahan dan kekayaan informasi yang dikumpulkan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti pendekatan kualitatif yang sistematis untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai adaptasi sosial dan strategi komunitas dalam merespons banjir di Kecamatan Kemuning. Proses analisis diawali dengan tahap **reduksi data**, yaitu penyaringan dan penyederhanaan data mentah yang diperoleh dari wawancara, observasi, FGD, serta dokumentasi. Pada tahap ini, data yang tidak relevan atau berulang dipisahkan, sementara informasi penting yang berkaitan dengan pola-pola adaptasi sosial dan strategi komunitas difokuskan untuk dianalisis lebih lanjut. Reduksi data bertujuan untuk mengekstraksi esensi dari informasi yang terkumpul agar lebih mudah dikelola dan dipahami.

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah **kategorisasi adaptasi sosial**, yaitu mengelompokkan data berdasarkan tema-tema tertentu yang muncul selama proses pengumpulan data. Kategori ini mencakup berbagai bentuk adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat, seperti perubahan perilaku sehari-hari, modifikasi fisik tempat tinggal, pengorganisasian sosial, serta penggunaan teknologi atau kearifan lokal dalam menghadapi banjir. Kategorisasi ini membantu memetakan variasi dan kesamaan strategi adaptasi antar individu maupun kelompok dalam komunitas.

Selanjutnya, dilakukan **pemetaan tematik** untuk menggambarkan pola-pola adaptasi dan strategi komunitas secara spasial antar enam kelurahan di Kecamatan Kemuning. Pemetaan ini menggunakan data hasil observasi lapangan dan dokumentasi peta rawan banjir untuk menghubungkan temuan adaptasi sosial dengan kondisi geografis dan tingkat kerentanan masing-masing kelurahan. Dengan pendekatan ini, dapat diidentifikasi kluster atau konsentrasi bentuk adaptasi dan strategi tertentu yang menjadi karakteristik komunitas di tiap wilayah. Hasil pemetaan tematik ini memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana dinamika sosial dan lingkungan berinteraksi dalam membentuk ketahanan komunitas terhadap banjir di tingkat lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Sosial dan Lingkungan Wilayah Terdampak

Kecamatan Kemuning, Kota Palembang, terdiri dari enam kelurahan yang memiliki karakteristik sosial ekonomi dan kondisi fisik lingkungan yang bervariasi. Keragaman ini

berpengaruh signifikan terhadap tingkat kerentanan terhadap banjir, baik dari sisi fisik maupun sosial. Secara umum, mayoritas masyarakat di wilayah ini bekerja di sektor informal seperti perdagangan kecil, jasa, dan usaha mikro. Permukiman yang padat, terutama di 20 Ilir D-II dan Pipa Reja, ditandai oleh infrastruktur dasar yang terbatas, seperti sistem drainase yang buruk dan akses sanitasi yang rendah. Sementara itu, kelurahan seperti Ario Kemuning dan Talang Aman memiliki kondisi permukiman yang lebih berkembang namun tetap menghadapi tantangan pengelolaan lingkungan akibat pertumbuhan urban yang cepat.

Tabel 1. Kerentanan Kelurahan Terhadap Banjir

Kelurahan	Dominasi Pekerjaan	Kondisi Permukiman	Infrastruktur Pendukung	Karakteristik Sosial Ekonomi	Kerentanan terhadap Banjir
20 Ilir D-II	Pedagang kecil, pekerja harian	Padat, sanitasi terbatas	Drainase kurang memadai	Masyarakat menengah ke bawah, sektor informal	Tinggi, rawan genangan dan banjir musiman
Ario Kemuning	Pegawai negeri, wiraswasta kecil	Permukiman sedang	Infrastruktur sebagian baik	Stabil, sebagian area rawan banjir	Sedang, terutama daerah dekat anak sungai
Pahlawan	Pedagang, pekerja jasa	Heterogen, mobilitas tinggi	Infrastruktur variatif	Sosial ekonomi beragam, tingkat pendidikan bervariasi	Sedang-tinggi, pusat perdagangan rentan banjir
Pipa Reja	Usaha mikro, perdagangan lokal	Padat, kawasan industri kecil	Infrastruktur kurang memadai	Bergantung pada usaha kecil, ekonomi rentan	Tinggi, ganggu aktivitas ekonomi
Sekip Jaya	Petani, nelayan kecil, pekerja informal	Komunitas adat, tradisional	Infrastruktur tradisional	Ketergantungan pada sumber daya alam, kearifan lokal	Tinggi, sangat rentan perubahan lingkungan
Talang Aman	Usaha kecil, keluarga muda	Baru berkembang, campuran	Sistem drainase dan limbah perlu peningkatan	Masyarakat berkembang, beragam sosial ekonomi	Sedang, perlu perbaikan pengelolaan lingkungan

Sumber: diolah oleh peneliti, 2025

Kelurahan Sekip Jaya menunjukkan kekhasan sebagai komunitas tradisional dengan ketergantungan tinggi pada sumber daya alam dan kearifan lokal dalam menghadapi banjir. Meski secara fisik rentan karena berada di kawasan dekat sungai, kekompakan komunitas dan nilai-nilai lokal menjadi kekuatan sosial yang penting dalam mitigasi bencana. Sementara itu, Pahlawan, yang merupakan kawasan perdagangan, menghadapi tantangan dalam mengelola mobilitas tinggi dan aktivitas ekonomi yang rawan terganggu saat terjadi banjir.

Tabel 2. Historis Banjir Di Enam Kelurahan Kecamatan Kemuning Kota Palembang

Kelurahan	Frekuensi Banjir	Penyebab Utama	Dampak Utama	Contoh Kejadian Besar
20 Ilir D-II	Sering (setiap musim hujan)	Meluapnya sungai dan drainase tersumbat	Genangan lama, ganggu aktivitas, kerusakan rumah	Banjir 2017, 2020

Ario Kemuning	Cukup sering	Limpasan air hujan di daerah rendah	Genangan temporer, ganggu sosial ekonomi	Banjir temporer tiap tahun
Pahlawan	Sering	Pasang sungai Musi dan hujan deras	Ganggu perdagangan dan transportasi	Banjir 2011, 2018
Pipa Reja	Sering dan cukup parah	Kombinasi limpasan hujan dan aliran sungai	Kerusakan rumah dan sarana ekonomi	Banjir 2015, 2019
Sekip Jaya	Sering	Pasang surut sungai dan curah hujan tinggi	Ganggu pertanian dan perikanan lokal	Kejadian rutin tahunan
Talang Aman	Baru mulai terjadi (beberapa tahun terakhir)	Pertumbuhan pemukiman dan drainase kurang optimal	Genangan air beberapa jam hingga hari	Banjir ringan sejak 2018

Sumber: data diolah oleh peneliti, 2025

Secara historis, banjir merupakan bencana yang berulang di Kecamatan Kemuning. Beberapa kelurahan seperti 20 Ilir D-II, Pipa Reja, dan Pahlawan memiliki catatan banjir besar yang menyebabkan kerusakan fisik dan gangguan sosial ekonomi. Faktor penyebab utamanya meliputi meluapnya sungai, sistem drainase tersumbat, hingga curah hujan tinggi yang tidak tertangani oleh infrastruktur lingkungan yang ada.

Profil Wilayah Urban dan Karakteristik Kerentanan terhadap Banjir

Kerentanan terhadap banjir di Kecamatan Kemuning dapat diklasifikasikan dalam dua aspek utama: kerentanan fisik dan kerentanan sosial. Kerentanan fisik mencakup topografi rendah, sistem drainase tidak memadai, dan padatnya permukiman yang memperparah dampak genangan. Kelurahan 20 Ilir D-II dan Pipa Reja menjadi contoh wilayah dengan kerentanan fisik tinggi yang berisiko terhadap banjir besar dan kerusakan infrastruktur. Sementara itu, kerentanan sosial dipengaruhi oleh faktor seperti rendahnya tingkat pendidikan, pendapatan tidak tetap, serta lemahnya jaringan sosial dan kapasitas institusional. Masyarakat yang bergantung pada sektor informal, seperti di 20 Ilir D-II dan Pipa Reja, memiliki keterbatasan dalam melakukan adaptasi terhadap bencana. Sebaliknya, wilayah seperti Sekip Jaya menunjukkan ketahanan sosial yang lebih baik meskipun secara fisik rentan, karena adanya solidaritas komunitas dan pengetahuan lokal dalam menghadapi perubahan lingkungan.

Ketergantungan masyarakat terhadap aktivitas ekonomi informal dan keterbatasan infrastruktur menjadi faktor utama yang meningkatkan kerentanan sosial dan ekonomi di seluruh kelurahan. Selain itu, tingkat pendidikan, pola kepemilikan lahan, dan jaringan sosial turut mempengaruhi kapasitas adaptasi masing-masing komunitas dalam menghadapi bencana banjir yang rutin terjadi di Kecamatan Kemuning. Kejadian banjir di Kecamatan Kemuning merupakan fenomena yang berulang dan memiliki pola yang dipengaruhi oleh interaksi antara curah hujan, kondisi sungai, serta tingkat kesiapan infrastruktur. Pemahaman terhadap historis banjir ini penting untuk merumuskan strategi adaptasi sosial dan komunitas yang tepat sasaran.

Tabel 3. Matriks Kerentanan Fisik dan Sosial, Serta Level Risiko Tiap Kelurahan

Kelurahan	Kerentanan Fisik	Kerentanan Sosial	Level Risiko Banjir	Keterangan Singkat
20 Ilir D-II	Tinggi (topografi rendah, drainase buruk, permukiman	Tinggi (pendapatan rendah, sektor informal, akses	Sangat Tinggi	Risiko banjir besar, dampak sosial dan ekonomi signifikan

	padat)	informasi terbatas)		
Ario Kemuning	Sedang (permukiman sedang, infrastruktur sebagian baik)	Sedang (pekerjaan relatif stabil, namun area rawan banjir)	Sedang	Risiko banjir moderat dengan gangguan sosial ekonomi terbatas
Pahlawan	Sedang (area perdagangan padat, drainase variatif)	Sedang (beragam sosial ekonomi dan tingkat pendidikan)	Sedang-Tinggi	Risiko sedang hingga tinggi, dampak pada aktivitas ekonomi
Pipa Reja	Tinggi (permukiman padat, kawasan industri kecil, infrastruktur kurang memadai)	Tinggi (ketergantungan pada usaha kecil, pendapatan tidak tetap)	Sangat Tinggi	Risiko tinggi dengan dampak fisik dan sosial yang besar
Sekip Jaya	Tinggi (dekat sungai, tradisional, infrastruktur sederhana)	Sedang-Rendah (kearifan lokal kuat, komunitas kompak)	Sedang-Tinggi	Risiko fisik tinggi, tetapi kapasitas sosial membantu mitigasi
Talang Aman	Sedang (permukiman baru, drainase belum optimal)	Sedang (komunitas berkembang, sosial ekonomi beragam)	Sedang	Risiko sedang dengan potensi peningkatan jika drainase diperbaiki

Sumber: diolah oleh peneliti, 2025

Dari pemetaan tingkat kerentanan, 20 Ilir D-II dan Pipa Reja dikategorikan memiliki *risiko banjir sangat tinggi* karena kombinasi kerentanan fisik dan sosial yang berat. Kelurahan seperti Talang Aman dan Ario Kemuning memiliki risiko *sedang*, sementara Sekip Jaya dan Pahlawan berada pada kategori *sedang-tinggi* dengan variasi dampak berdasarkan karakter komunitas dan kondisi geografis. Kondisi ini menegaskan perlunya pendekatan berbasis wilayah dalam penyusunan strategi adaptasi dan mitigasi bencana banjir yang mempertimbangkan baik aspek fisik maupun kapasitas sosial masyarakat setempat.

Bentuk Adaptasi Sosial Masyarakat

1. Adaptasi Individual dan Keluarga

Masyarakat di Kecamatan Kemuning telah mengembangkan berbagai strategi adaptasi di tingkat individu dan keluarga untuk menghadapi banjir yang kerap terjadi, terutama di wilayah rawan seperti Kelurahan 20 Ilir D-II dan Pipa Reja. Salah satu bentuk adaptasi paling menonjol adalah **modifikasi fisik hunian**, yaitu dengan **menaikkan lantai rumah** agar berada di atas permukaan genangan air saat musim hujan. Proses ini dilakukan secara bertahap dengan menambahkan material bangunan seperti pasir dan batu untuk meninggikan pondasi, atau membangun ulang lantai baru di atas lantai lama.

Selain itu, warga juga membangun **tanggul sederhana** dari bahan seperti karung pasir, tanah, dan bambu di sekitar rumah untuk mencegah masuknya air dari saluran atau anak sungai terdekat. **Pengelolaan lingkungan rumah**, seperti membersihkan drainase, menutup celah-celah masuk air, dan mengatur ulang tata letak perabotan agar tidak mudah rusak saat banjir juga menjadi kebiasaan penting. Pada sisi non-fisik, keluarga juga melakukan **penyimpanan logistik penting**, seperti memindahkan barang berharga dan dokumen penting ke tempat tinggi atau ke dalam wadah tahan air, serta menyiapkan tas siaga yang berisi kebutuhan dasar bila sewaktu-waktu harus mengungsi.

2. Adaptasi Ekonomi

Sebagian masyarakat yang berpenghasilan harian atau memiliki usaha rumahan juga melakukan penyesuaian dalam kegiatan ekonomi untuk meminimalisir kerugian akibat banjir. Misalnya, **pengalihan jenis usaha** dari usaha yang rentan terdampak air menjadi

bentuk usaha yang lebih adaptif, seperti berdagang secara daring dari rumah atau membuka usaha jasa yang tidak terlalu tergantung pada kondisi lingkungan fisik. Beberapa warga juga menyesuaikan **waktu operasional usaha** agar tidak berbenturan dengan waktu rawan banjir. Strategi ini penting untuk menjaga kelangsungan ekonomi keluarga, terutama di musim hujan berkepanjangan.

3. Adaptasi Budaya dan Nilai Sosial

Dalam menghadapi banjir, masyarakat Kecamatan Kemuning menunjukkan kekuatan nilai-nilai sosial dan budaya yang memperkuat ketahanan komunitas. Praktik seperti **pengungsian sementara ke rumah tetangga atau kerabat** di lokasi yang lebih aman menjadi kebiasaan yang lumrah. **Masjid-masjid lokal** juga sering digunakan sebagai tempat pengungsian karena lokasinya yang strategis, fasilitas yang memadai, dan statusnya sebagai pusat sosial masyarakat. Nilai **gotong royong** sangat menonjol dalam proses ini, baik dalam mempersiapkan tempat pengungsian, penyediaan makanan dan air bersih, maupun dalam perbaikan tanggul dan drainase menjelang musim hujan. **Sistem komunikasi internal masyarakat**, seperti kumpul-kumpul di warung, musala, atau rumah warga serta penggunaan **grup WhatsApp** dan media sosial, memperkuat koordinasi dan respon cepat terhadap banjir.

Peran tokoh masyarakat dan perangkat kelurahan juga penting dalam menyebarkan informasi, mengoordinasi bantuan, dan menjaga semangat kolektif warga dalam menghadapi bencana. Nilai solidaritas, saling bantu, dan kepedulian terhadap sesama menjadi bagian dari budaya adaptif yang terus berkembang di tengah ancaman banjir yang semakin rutin.

Strategi Komunitas dalam Merespons Banjir

1. Pembentukan Kelompok Siaga Banjir

Masyarakat Kecamatan Kemuning telah membentuk kelompok-kelompok siaga banjir secara swadaya yang terdiri dari tokoh masyarakat, pemuda, dan relawan lokal. Kelompok ini bertugas dalam memobilisasi warga untuk melakukan langkah-langkah kesiapsiagaan, seperti membersihkan saluran air, memperbaiki tanggul lokal, serta menyusun rencana evakuasi darurat. Di beberapa kelurahan, kelompok siaga ini juga mengelola dapur umum, sebuah inisiatif kolektif berupa pengumpulan bahan makanan pokok untuk digunakan saat banjir menghambat akses ke pasar atau distribusi logistik. Keberadaan kelompok siaga banjir meningkatkan kapasitas respons komunitas secara cepat dan terorganisir saat terjadi bencana.

2. Sistem Informasi dan Komunikasi Lokal

Strategi komunitas juga mencakup pengembangan sistem informasi berbasis lokal yang memanfaatkan teknologi sederhana dan jaringan sosial. **Grup WhatsApp warga** menjadi sarana utama untuk menyebarkan peringatan dini, pembaruan status banjir, serta koordinasi bantuan dan evakuasi secara real-time. Selain itu, warga juga memanfaatkan **penanda manual** seperti bendera atau tali dengan tanda tertentu di titik-titik rawan banjir untuk memberi informasi visual mengenai level air dan status bahaya secara langsung. Komunikasi informal juga dilakukan melalui pertemuan di warung, musala, atau pos ronda yang berfungsi sebagai pusat pertukaran informasi antarmasyarakat.

3. Koordinasi dengan Lembaga Pemerintah/Non-Pemerintah

Tokoh masyarakat dan kelembagaan informal, seperti pengurus RT/RW, kelompok pengajian, karang taruna, dan relawan kebencanaan, berperan sebagai penghubung utama antara komunitas dan lembaga formal seperti kelurahan, BPBD, serta organisasi non-pemerintah. Koordinasi ini memungkinkan masyarakat memperoleh dukungan lebih luas dalam bentuk logistik, pelatihan kebencanaan, serta peningkatan kapasitas adaptif. Tokoh

lokal seringkali menjadi inisiator rapat warga dan fasilitator komunikasi dua arah untuk menyampaikan kebutuhan dan aspirasi warga ke pemerintah atau mitra eksternal lainnya.

4. Gotong Royong dan Solidaritas Sosial

Budaya **gotong royong** merupakan elemen paling kuat dalam strategi komunitas menghadapi banjir di Kecamatan Kemuning. Kegiatan seperti pembersihan drainase, pembangunan parit sederhana, perbaikan tanggul, serta evakuasi warga yang terdampak banjir dilakukan secara kolektif oleh warga. Ketika banjir datang, masjid-masjid dan rumah warga yang berada di lokasi lebih tinggi dijadikan tempat pengungsian sementara. Warga juga saling membantu dalam menyediakan makanan, air bersih, dan kebutuhan dasar lainnya selama masa tanggap darurat. Praktik ini memperkuat **solidaritas sosial** dan mempercepat proses pemulihan setelah banjir surut. Dengan kombinasi antara pembentukan kelompok siaga, sistem komunikasi lokal, kemitraan dengan lembaga eksternal, dan budaya gotong royong, komunitas di Kecamatan Kemuning telah membangun strategi adaptasi sosial yang kuat dan kontekstual. Strategi ini menjadi fondasi penting dalam membentuk ketahanan komunitas terhadap risiko banjir secara berkelanjutan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Perbandingan Strategi antar Kelurahan

Strategi adaptasi sosial dan ketahanan komunitas dalam menghadapi banjir di Kecamatan Kemuning dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek utama, yaitu dukungan kelembagaan dan kebijakan lokal, partisipasi warga dan modal sosial, serta hambatan struktural dan infrastruktur.

1. Dukungan Kelembagaan dan Kebijakan Lokal

Dukungan dari pemerintah daerah dan lembaga formal memainkan peran penting dalam memperkuat kapasitas komunitas menghadapi banjir. Beberapa bentuk dukungan mencakup: (1) Penyediaan **infrastruktur dasar**, seperti sistem drainase dan tanggul lokal; (2) Fasilitasi pelatihan dan **edukasi kesiapsiagaan** bencana kepada masyarakat; (3) **Integrasi sistem peringatan dini** ke dalam mekanisme komunikasi lokal; (4) Penyaluran **bantuan darurat dan logistik** saat dan pasca banjir. Di beberapa kelurahan, keberadaan relawan dan lembaga formal seperti BPBD serta perangkat kelurahan cukup responsif dalam membantu proses evakuasi dan distribusi bantuan. Namun, distribusi bantuan dan pelatihan masih belum merata di seluruh wilayah. Beberapa kelurahan yang rawan seperti Pipa Reja dan 20 Ilir D-II masih menghadapi keterbatasan dalam hal fasilitas evakuasi dan logistik.

2. Partisipasi Warga dan Modal Sosial

Partisipasi aktif warga menjadi salah satu faktor pendukung utama dalam keberhasilan adaptasi komunitas. Modal sosial yang kuat ditunjukkan melalui: (1) **Gotong royong** dalam pembersihan drainase, pembangunan tanggul lokal, dan penyediaan tempat pengungsian; (2) **Pembentukan kelompok siaga banjir** secara informal oleh warga dan relawan; (3) **Sistem komunikasi lokal** yang efektif, seperti grup WhatsApp dan pertemuan RT/RW; (4) Peran sentral **tokoh masyarakat**, seperti tokoh agama, dan pemuda dalam mobilisasi dan edukasi warga. Kelurahan seperti Sekip Jaya dan Ario Kemuning menunjukkan tingkat partisipasi sosial yang tinggi dengan dukungan karang taruna dan kelompok pengajian yang aktif. Ini berdampak langsung pada koordinasi respons banjir yang cepat dan terorganisir. Di sisi lain, di beberapa kelurahan dengan tingkat sosial ekonomi yang lebih rendah, keberhasilan adaptasi lebih bergantung pada tokoh lokal dibanding organisasi sosial formal.

3. Hambatan Struktural dan Infrastruktur

Terdapat berbagai hambatan struktural yang memperlemah efektivitas adaptasi komunitas, di antaranya: (1) **Keterbatasan ekonomi rumah tangga** yang membuat

warga sulit melakukan adaptasi fisik seperti menaikkan lantai rumah atau membangun tanggul permanen; (2) **Keterbatasan akses terhadap informasi cuaca** dan sistem peringatan dini, yang mengakibatkan keterlambatan dalam pengambilan keputusan saat banjir mendadak; (3) Minimnya **fasilitas pengungsian dan dapur umum**, terutama di wilayah padat penduduk atau dengan akses jalan yang terbatas; (4) **Kesenjangan koordinasi** antara komunitas dan pemerintah atau LSM yang menyebabkan ketidaksinambungan program bantuan dan pendampingan. Selain itu, ketergantungan pada bantuan eksternal tanpa diimbangi dengan pemberdayaan lokal berpotensi menghambat kemandirian komunitas dalam jangka panjang. Tantangan komunikasi dan perbedaan prioritas antara komunitas dan pihak eksternal juga sering menjadi penghambat dalam upaya kolaborasi yang lebih luas.

Tabel 4. Ringkas Perbandingan Strategi Adaptasi Sosial Dan Komunitas Antar 6 Kelurahan Di Kecamatan Kemuning, Palembang

Kelurahan	Adaptasi Fisik (Rumah & Lingkungan)	Strategi Sosial Utama	Sistem Komunikasi & Informasi	Peran Kelembagaan & Tokoh Lokal	Catatan Khusus
20 Ilir D-II	Menaikkan lantai, tanggul lokal	Pengungsian ke tetangga/masjid, dapur umum	Grup WA, pertemuan warga	Tokoh lokal aktif, relawan terbentuk	Tingkat kerentanan fisik & sosial tinggi
Ario Kemuning	Perbaikan drainase, lantai rumah dinaikkan	Gotong royong, sistem ronda malam	Media sosial lokal, koordinasi via RT/RW	Karang taruna dan pengajian aktif	Pendekatan mitigasi dini lebih menonjol
Pahlawan	Tangki air dan saluran air bersih	Gotong royong, edukasi warga	Pertemuan rutin, grup WhatsApp	Tokoh agama dominan, kelembagaan informal	Fokus pada edukasi dan kebersihan lingkungan
Pipa Reja	Tanggul sederhana dan perbaikan rumah	Pengungsian dan dapur umum	Koordinasi perangkat kelurahan	Relawan banjir aktif, tokoh masyarakat kuat	Tingkat risiko tinggi, respon cepat dibutuhkan
Sekip Jaya	Drainase dibersihkan, lantai rumah dinaikkan	Sistem ronda, edukasi warga	Sistem komunikasi digital aktif	Karang taruna kuat, koordinasi baik	Respon terorganisir dengan partisipasi tinggi
Talang Aman	Perbaikan parit, tanggul lokal	Gotong royong dan sistem ronda	Komunikasi informal via grup WA	Tokoh lokal dan pengurus RT berperan besar	Pendekatan berbasis komunitas sangat kuat

Sumber: diolah oleh peneliti, 2025

Keberhasilan strategi adaptasi sosial dan respons komunitas dalam menghadapi banjir sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait. Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi membentuk tingkat efektivitas strategi komunitas dalam merespons banjir. Memahami dan memperkuat faktor-faktor ini menjadi kunci penting untuk meningkatkan ketahanan sosial dan keberlanjutan adaptasi di Kecamatan Kemuning.

Diskusi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adaptasi komunitas di Kecamatan Kemuning dalam menghadapi banjir mencerminkan proses adaptasi sosial yang bersifat situasional, berbasis komunitas, dan dipengaruhi oleh kombinasi antara modal sosial, kapasitas kelembagaan, serta kondisi struktural. Konsep **adaptasi sosial** merujuk pada kemampuan individu atau kelompok dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan melalui strategi perilaku, kelembagaan, dan kultural (Mbah et al., 2021). Dalam konteks ini, tindakan seperti gotong royong, sistem ronda, dan pendirian dapur umum menunjukkan bahwa masyarakat melakukan penyesuaian sosial sebagai respon terhadap tekanan ekologis yang berulang.

Lebih lanjut, dinamika ini memperlihatkan proses pembentukan **resiliensi komunitas**, yaitu kapasitas komunitas untuk merespons, bertahan, dan pulih dari bencana dengan memanfaatkan sumber daya lokal dan jejaring sosial (Cutter et al., 2008). Kearifan lokal seperti gotong royong dan peran tokoh informal menjadi bagian penting dari “*soft infrastructure*” yang memperkuat kapasitas adaptif warga. Namun, keterbatasan sumber daya ekonomi dan infrastruktur yang tidak merata juga memperlihatkan bahwa resiliensi ini belum sepenuhnya merata antar kelurahan, terutama di kawasan yang tingkat kerentanannya tinggi.

Keterbatasan sumber daya dan akses informasi yang belum merata dapat dimaknai sebagai bentuk **ketimpangan adaptif**, yaitu kondisi ketika sebagian kelompok masyarakat tidak memiliki kapasitas adaptasi yang setara akibat struktur sosial-ekonomi dan kebijakan yang tidak inklusif (Williamson et al., 2012). Dalam kasus Kecamatan Kemuning, hambatan struktural seperti buruknya drainase, minimnya fasilitas pengungsian, serta kurangnya pelatihan mitigasi menjadi contoh konkret dari ketimpangan tersebut.

Dari sisi peluang, hasil penelitian menegaskan pentingnya **pendekatan kolaboratif multiaktor** sebagai strategi penguatan adaptasi. Kolaborasi antara warga, pemerintah, LSM, dan akademisi berpotensi menciptakan sistem adaptasi yang lebih tangguh melalui peningkatan kapasitas teknis, kelembagaan, dan pengetahuan berbasis lokal (Lin et al., 2023). Hal ini selaras dengan temuan Wu et al., (2021) yang menekankan bahwa resiliensi pascabencana sangat bergantung pada jaringan sosial dan koordinasi antarpihak.

Jika dibandingkan dengan studi lain di wilayah urban serupa, seperti penelitian Baxter (2019) di daerah rawan banjir di kota-kota Inggris, terdapat kemiripan dalam penggunaan strategi komunikasi komunitas, seperti grup digital dan pertemuan warga, yang terbukti memperkuat kesiapsiagaan. Namun, berbeda dengan konteks negara maju yang lebih didukung sistem infrastruktur dan kebijakan yang mapan, komunitas di Kecamatan Kemuning lebih bergantung pada modal sosial dan kearifan lokal sebagai mekanisme utama adaptasi.

Di Indonesia sendiri, studi oleh (Prana, Dionisio, et al., 2024) di kawasan Jakarta Utara menunjukkan bahwa keberhasilan adaptasi banjir sangat dipengaruhi oleh integrasi antara kebijakan formal dan kapasitas informal warga. Temuan tersebut menguatkan posisi hasil penelitian ini bahwa **resiliensi yang berkelanjutan hanya dapat dibangun jika terdapat interaksi dinamis antara sistem formal dan inisiatif komunitas lokal**. Hasil studi ini tidak hanya menguatkan relevansi konsep adaptasi sosial dan resiliensi komunitas dalam konteks bencana urban, tetapi juga memberikan kontribusi empiris terhadap perumusan strategi adaptasi berbasis lokal yang kontekstual dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa strategi adaptasi sosial yang dikembangkan oleh komunitas di Kecamatan Kemuning merupakan bentuk respons kreatif terhadap keterbatasan struktural dalam menghadapi risiko banjir. Masyarakat secara aktif membangun pola adaptasi yang berakar pada modal sosial, solidaritas kolektif, serta pemanfaatan sumber daya yang

tersedia, baik melalui kegiatan gotong royong, sistem ronda, maupun pemanfaatan teknologi komunikasi sederhana. Keberagaman respons antar kelurahan menunjukkan bahwa adaptasi sosial bersifat kontekstual, bergantung pada kondisi sosio-kultural dan tingkat keterpaparan terhadap risiko. Temuan ini memperkuat relevansi konsep adaptasi sosial dan resiliensi komunitas dalam kerangka pengelolaan risiko bencana di kawasan urban.

Implikasi dari penelitian ini secara praktis menunjukkan bahwa adaptasi komunitas merupakan pilar utama dalam membangun ketahanan terhadap banjir, sehingga pendekatan top-down dari pemerintah perlu dikombinasikan dengan penguatan inisiatif lokal. Dari sisi teoritis, hasil ini memperluas pemahaman bahwa resiliensi komunitas tidak hanya ditentukan oleh kapasitas teknis atau infrastruktur, tetapi juga oleh kekuatan jaringan sosial, kepemimpinan lokal, dan proses pembelajaran kolektif. Sementara itu, dari perspektif kebijakan, diperlukan pendekatan yang holistik dan partisipatif untuk menjawab tantangan adaptasi yang kompleks, termasuk dalam hal distribusi sumber daya, akses informasi, dan integrasi kelembagaan.

Berdasarkan temuan tersebut, direkomendasikan agar pemerintah daerah lebih proaktif dalam mendukung penguatan kapasitas komunitas melalui pelatihan kebencanaan, penyediaan lumbung pangan darurat, serta insentif bagi kelompok relawan lokal. Selain itu, penting untuk mempercepat perbaikan sistem drainase dan memastikan tersedianya fasilitas pengungsian yang layak di setiap kelurahan yang rawan banjir. Upaya ini sebaiknya disertai dengan pengembangan sistem informasi peringatan dini berbasis komunitas yang mudah diakses dan terintegrasi dengan kanal komunikasi warga. Kolaborasi antara warga, pemerintah, LSM, dan akademisi perlu difasilitasi dalam bentuk forum koordinasi lintas sektor agar tercipta sinergi dalam penanggulangan banjir yang berkelanjutan. Di samping itu, kearifan lokal seperti sistem ronda dan gotong royong hendaknya diintegrasikan dalam desain kebijakan adaptasi sebagai bentuk pengakuan terhadap kekuatan sosial yang telah terbukti efektif dalam membangun ketangguhan komunitas. Dengan pendekatan kolaboratif dan berbasis partisipasi tersebut, diharapkan masyarakat Kecamatan Kemuning dapat membangun adaptasi yang lebih kuat, tangguh, dan berkelanjutan dalam menghadapi ancaman banjir yang terus berulang.

REFERENSI

- Barker, J., & Alldred, P. (2013). Documentary research and secondary data. In F. C. Simon Bradford (Ed.), *Research and research methods for youth practitioners* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780203802571>
- Baxter, H. (2019). Creating the conditions for community resilience: Aberdeen, Scotland—An example of the role of community planning groups. *International Journal of Disaster Risk Science*, *10*, 244–260. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s13753-019-0216-y>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design Choosing Among Five Approaches* (Chelsea Pearson (ed.); Fourth). Sage Publications. <https://uk.sagepub.com/en-gb/asi/qualitative-inquiry-and-research-design/book246896>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The Sage handbook of qualitative research* (V. Knight (ed.); 4th ed.). sage. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=qEiC-ELYgIC&oi=fnd&pg=PR1&dq=The+SAGE+Handbook+of+Qualitative+Research&ots=C5IZBkOv-D&sig=nNauNxO--tGaTrssxMyJMoALO8c&redir_esc=y#v=onepage&q=The SAGE Handbook of Qualitative Research&f=false
- Fariza, J., Fitri, K. A., Damarsari, P. D., Romadalia, R. N., & Alrefi, A. (2024). Dampak Banjir Kota Palembang Terhadap Kecemasan Siswa SMP. *Guidance: Jurnal*

- Bimbingan Dan Konseling*, 21(01), 20–28.
<https://doi.org/https://doi.org/10.34005/guidance.v21i01.3706>
- Gill, P., Stewart, K., Treasure, E., & Chadwick, B. (2008). Methods of data collection in qualitative research: interviews and focus groups. *British Dental Journal*, 204(6), 291–295. <https://www.nature.com/articles/bdj.2008.192>
- Kamil, E. M., Asyasyauki, A. H., & Diem, A. F. (2023). Urban Design Approach to Flood Problem in Palembang City. *Jurnal TekstuReka*, 1(1), 14–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.32502/tekstureka.v0i0.6283>
- Lin, H.-S., Hsieh, C.-C., & Chen, D.-Y. (2023). The multiplexity of collaborative networks in post-disaster recovery: testing intra-sector and cross-sector network contexts. *Administration & Society*, 55(3), 485–514. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/00953997221147240>
- Mbah, M., Ajaps, S., & Molthan-Hill, P. (2021). A systematic review of the deployment of indigenous knowledge systems towards climate change adaptation in developing world contexts: implications for climate change education. *Sustainability*, 13(9), 4811. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/su13094811>
- Mustika, W. W., Hayatuddin, K., & Suatmiati, S. (2024). Akuntabilitas Pidana dalam Pengelolaan Lingkungan dan Penanggulangan Bencana Ekologis: Studi Kasus Banjir Kota Palembang. *Indonesian Journal of Criminal Law*, 6(2), 67–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.31960/ijocl.v6i2.2916>
- Nuhun, R. S., Welenodo, L., MZ, L. M. A. T., Fajri, A., Faharuddin, F., & Sakti, S. (2024). Analisis Penyebab Banjir dan Penanganan Infrastruktur Beserta Estimasi Biaya: Studi Kasus: Jalan Dr. Sam Ratulangi Menuju Rumah Sakit Jantung Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 24(3), 563–583. <https://doi.org/https://doi.org/10.35965/eco.v24i3.5408>
- Osborne, N., & Grant-smith, D. (2021). In-depth Interviewing. *In Methods in Urban Analysis*, 105–125.
- Ovany, R., Handriani, W., & Nibel, H. (2025). Studi Literatur Masalah Permukiman Kumuh terhadap Kesehatan Masyarakat Perkotaan. *Saujana Tata Ruang*, 1(1), 34–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.36873/sjt.v1i1.19478>
- Prana, A. M., Curl, A., Dionisio, M. R., Gomez, C., Hart, D., Apriyanto, H., & Prasetya, H. (2024). Urban planning approaches to support community-based flood adaptation in North Jakarta Kampung. *Disaster Prevention and Management: An International Journal*, 33(4), 383–405. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/DPM-05-2023-0114>
- Prana, A. M., Dionisio, R., Curl, A., Hart, D., Gomez, C., Apriyanto, H., & Prasetya, H. (2024). Informal adaptation to flooding in North Jakarta, Indonesia. *Progress in Planning*, 186, 100851. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.progress.2024.100851>
- Ramadhan, W., Dewi, I. K., & Mulyawati, L. S. (2024). Kapasitas Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir Di Desa Bojong Kulur, Kecamatan Gunung Putri, Kabupaten Bogor. *Jendela Kota: Jurnal Perencanaan Dan Pengembangan Wilayah Dan Kota*, 1(2), 41–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.33751/jekota.v1i2.64>
- Rusdanisari, A., & Herwangi, Y. (2025). Bentuk Adaptasi Masyarakat Terhadap Bencana Banjir di Kawasan Permukiman Tepian Sungai Kelurahan Pahandut Seberang. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 9(1), 108–117. <https://doi.org/https://doi.org/10.29408/geodika.v9i1.28215>
- Shalma, A. N., Nasdian, F. T., Gandi, R., & Barlan, Z. A. (2023). Hubungan Kohesi Sosial dan Resiliensi Komunitas Terdampak Bencana Banjir Rob (Kasus: RW 06 Kelurahan Pasirkratonkramat, Kecamatan Pekalongan Barat, Kota Pekalongan, Jawa Tengah). *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 7(1), 172–185. <https://doi.org/https://doi.org/10.29244/jskpm.v7i1.1133>

- Shatkin, G. (2019). Futures of crisis, futures of urban political theory: Flooding in Asian coastal megacities. *International Journal of Urban and Regional Research*, 43(2), 207–226. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/1468-2427.12758>
- Toboroza, P. A., & Febriyanti, D. (2025). Peran WALHI Sumatera Selatan dalam Mengadvokasi Masalah Banjir di Kota Palembang Tahun 2024. *The Journalish: Social and Government*, 6(1), 87–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.55314/tsg.v6i1.897>
- Williamson, T., Hessel, H., & Johnston, M. (2012). Adaptive capacity deficits and adaptive capacity of economic systems in climate change vulnerability assessment. *Forest Policy and Economics*, 15, 160–166. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.forpol.2010.04.003>
- Wu, M., Gao, X., Cao, M., Papa, E., & Zhu, X. (2021). The changes of intergovernmental collaboration dynamic in post-disaster destination management: Network analysis. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 48, 32–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2021.05.006>